

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut.

Pengertian diskusi kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

(<http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok/>, 26 Desember 2012, 21:52)

Moh. Uzer Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Langkah-langkah dalam metode diskusi kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Guru menggunakan masalah yang ada didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, hal terpenting adalah permasalahan yang dirumuskan se jelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.
2. Para siswa berdiskusi di dalam kelompok dan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi secara aktif.

3. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (kelompok lain).
4. Akhir diskusi para siswa mencatat hasil-hasil diskusinya dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

(<http://belajar-ajaran.blogspot.com/2010/04/1-diskusi-kelompok.html>, 26 Desember 2012, 22:07)

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode Diskusi Kelompok menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 50) adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut (a) dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis (b) memupuk kemauan dan kemampuan kerja sama antara para peserta didik (c) mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya secara bebas. (d) membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain. (e) pemahaman materi lebih mendalam.
- 2) Kelemahan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut :
 - (a) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum siap dengan baik (b) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas (c) dapat dikuasai oleh orang – orang yang suka berbicara (aktif) sedangkan anggota yang lain hanya pasif (diam).

Penerapan metode diskusi kelompok menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara arif dan proporsional. Pengelompokkan peserta didik dalam suatu kelompok dapat didasarkan pada : (a) fasilitas yang tersedia; (b) perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar; (c) jenis pekerjaan yang diberikan; (d) wilayah tempat tinggal peserta didik; (e) jenis kelamin; (f) memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok, dan (g) berdasarkan pada lotre / random.

Selanjutnya, pembagian kelompok sebaiknya heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin terjadi dinamika kegiatan belajar yang lebih baik dan kelompok tidak terkesan berat sebelah yaitu ada kelompok yang kuat dan ada kelompok yang lemah.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian diskusi kelompok di atas, dapat di simpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu cara belajar yang melibatkan kelompok-kelompok dimana dalam satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang dan setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing – masing serta berbagai pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah.

B. Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Manusia tanpa belajar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lain merupakan produk kegiatan berpikir manusia-manusia pendahulunya. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah merupakan tuntutan kebutuhan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan demikian, belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*) (Hamzah B. Uno: 2007: 25)

Sejalan dengan pendapat di atas maka menurut Waston dalam Winkel (1986: 4) belajar dipandang sebagai jalan menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf,

sedangkan Aristo Rahadi (2004: 3) mendefinisikan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melakukan dengan lingkungannya untuk merubah prilaku.

Menurut Winkel (1986: 15) belajar merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman keterampilan nilai sikap, yang bersifat konstan/menetap. Belajar yang sering disebut sebagai metode perseptual, dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa rumusan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal pokok yang menyangkut belajar sebagai berikut : (1) Belajar membuat perubahan dalam arti perubahan perilaku aktual maupun potensial, (2) Perubahan itu pada dasarnya didapat dari kecakapan baru, (3) Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Slameto (1995: 36) menyatakan : Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda: seperti siswa akan mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, menimbulkan pendapat dengan guru. Dimiyati & Mudjiono (2006: 236 – 238) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara

jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran. Dan menurut Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah mengalami suatu proses pengajaran. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjono (2002: 6), hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Soedijarto (Nashar, 2004: 79) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dan mengajar sesuai yang diterapkan.

Sedangkan Sudjana yang dikutip oleh Winkel (1986: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan suatu kondisi pembelajaran tertentu.

Menurut Slameto (2003: 54-72) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal), dan faktor yang berasal dari dalam (faktor internal). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus memperhatikan faktor yang berasal dari luar yaitu : (1) faktor sosial, (2) faktor budaya, (3) faktor lingkungan fisik, (4) faktor lingkungan spiritual. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam yaitu (1) faktor jasmaniah (fisiologi), (2) faktor-faktor psikologis dan (3) faktor kematangan fisik maupun psikis.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti program belajar dan mengajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Hasil belajar dapat dipengaruhi dari faktor eksternal dan faktor internal.

E. Pengertian Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani "*Mathematike*" yang berarti mempelajari, atau "*Mathesis*" yang berarti "*relating to learning*" (pengetahuan atau ilmu). Perkataan *Mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang berupa, "*mathein*" yang mengandung arti ajaran atau belajar (berpikir) Ensiklopedia Indonesia dalam Tim MKPBM UPI (2001: 17), jadi berdasarkan asal katanya, maka Matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau nalar (Erna, Tiurlina, 2006: 3). Matematika juga diartikan sebagai pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi.

Matematika adalah ilmu tentang logika, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah

yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri. (James dan James dalam Tim MKPBM UPI, 2001: 17).

Ressefendi dalam Erna, Tiurlina (2006: 4), menyatakan bahwa Matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan. Definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah Matematika sering disebut ilmu deduktif.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar), yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika sederhana yang berguna membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial dan ekonomi.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut : “Jika dalam pembelajaran Matematika dikelas V SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013, guru menggunakan metode diskusi kelompok dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.